



Konsep *Islamic Parenting* Menurut Pemikiran Aisah Dahlan dalam Buku “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia” Program Magister Pendidikan Agama Islam

Sulastri^{1*}, Hifza², Ahmad Zabidi³

¹⁻³ Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: lastri178n@gmail.com¹, hifzahamdan2018@gmail.com², ahmadbsb462@gmail.com³

*Penulis korespondensi : lastri178n@gmail.com

Abstract. This research is based on technological advancements that are in line with everyday life and children grow up in line with rapidly developing technology, from television to computers, smartphones, mobile devices with advanced technology and various applications. Most of their time spent in digital technology, so there are concerns from parents about the negative impacts on children. The purpose of this study is 1) Understanding the basic foundation Aisah Dahlan's thoughts on Islamic parenting in the book Maukah Jadi Orang Tua Bahagia. 2) Analyzing Islamic parenting methods according to Aisah Dahlan's thoughts in the book Maukah Jadi Orang Tua Bahagia. 3) Analyzing Islamic parenting techniques according to Aisah Dahlan's thoughts in the book Maukah Jadi Orang Tua Bahagia. This study uses a descriptive qualitative approach with the type of Library Research or text study. In this study, the primary data source was taken from Aisah Dahlan's book on Islamic parenting, "Maintaining Happy Parents," and secondary data sources were drawn from various other sources, such as relevant books, and journals related to the research topic. The following conclusions can be drawn from the following: 1) Aisah Dahlan offers an integrated concept of Islamic parenting, based on the teachings of the Quran, Hadith, and the thoughts of Islamic scholars. 2) Aisah Dahlan formulated a concrete method or approach to implementing Islamic parenting, namely through role models, and providing advice and attention. 3) According to Aisah Dahlan, Islamic parenting techniques are practical and applicable, specific parental prayer techniques, and the use of Islamic storytelling.

Keywords: According To Aisah Dahlan, Content Analysis, Descriptive Qualitative, Islamic Parenting Concept, Library Research.

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada kemajuan teknologi yang sejalan dengan kehidupan sehari-hari dan anak-anak tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, dari televisi hingga komputer, ponsel pintar, perangkat seluler dengan teknologi canggih dan berbagai aplikasi. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan dalam teknologi digital, sehingga ada kekhawatiran dari orang tua tentang dampak negatifnya pada anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah 1) Memahami landasan dasar pemikiran Aisah Dahlan tentang pengasuhan anak Islami dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia. 2) Menganalisis metode pengasuhan anak Islami menurut pemikiran Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia. 3) Menganalisis teknik pengasuhan anak Islami menurut pemikiran Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka atau studi teks. Dalam penelitian ini, sumber data primer diambil dari buku Aisah Dahlan tentang pengasuhan anak Islami, "Maintaining Happy Parents," dan sumber data sekunder diambil dari berbagai sumber lain, seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Kesimpulan berikut dapat ditarik dari uraian berikut: 1) Aisah Dahlan menawarkan konsep pengasuhan anak Islami yang terintegrasi, berdasarkan ajaran Al-Quran, Hadits, dan pemikiran para ulama Islam. 2) Aisah Dahlan merumuskan metode atau pendekatan konkret untuk menerapkan pengasuhan anak Islami, yaitu melalui teladan, serta memberikan nasihat dan perhatian. 3) Menurut Aisah Dahlan, teknik pengasuhan anak Islami bersifat praktis dan dapat diterapkan, termasuk teknik doa khusus bagi orang tua, dan penggunaan cerita Islami.

Kata Kunci: Content Analysis, Konsep *Islamic Parenting*, Kualitatif Deskriptif, Library Research, Menurut Pemikiran Aisah Dahlan.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komponen dari tri pusat pendidikan, yang memiliki lembaga pendidikan informal bagi anak dan tempat belajar anak. Sebagai unit sosial terkecil keluarga

merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dari keluargalah awal mulanya segala sesuatu tentang pendidikan bermula, keluarga juga menjadi salah satu komponen yang berperan penting untuk menentukan tumbuh dan kembang kepribadian anak. Selain bagian dari komponen keluarga, orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, memberi pengaruh penting dalam perkembangan anak. Orang tua juga sebagai pengajar moralitas yang menawarkan sebuah tujuan kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Lickona, 2017).

Orang tua sepantasnya mendidik anak-anak mereka secara tepat agar menjadi insan yang cerdas serta saleh dan saleha. Apalagi di zaman sekarang, berbagai hambatan dan persoalan yang kompleks membuat orang tua harus mampu dan pandai dalam mendidik anak. Tidak perlu kasar maupun keras namun dengan tegas. Sebagai umat muslim, hendaklah kita meneladani Nabi Muhammad saw dalam mengasuh dan mendidik anak. Berbagai macam cara Nabi Muhammad swt dalam mendidik anak, namun tidak pernah lepas dari perintah, bimbingan dan tuntunan Allah Swt.

Pola asuh pada anak erat kaitannya dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan dan waktu luang agar memenuhi keperluan serta kebutuhan fisik maupun psikis pada anak. Jadi peran penting orang tua dalam pola asuh perlu diperhatikan dengan baik, karena berkaitan dengan sebuah keberhasilan perkembangan kepribadian anak, terutama posisi sebagai seorang ibu sangat menentukan bagaimana hasil kepribadian anak terwujud karena seorang ibu dianggap orang yang paling dekat dengan anak, bisa merasakan apa yang anak rasakan, selalu memperhatikan kebutuhan anak, mendengar dan menjawab setiap pertanyaan dari anak. Kepedulian yang bersifat membimbing dapat mengembangkan kepribadian anak dengan baik hingga mengarah ke proses dewasa (Susanto, 2015).

Moralitas seseorang tumbuh melalui proses interaksi dengan pengalamannya, moral akan baik jika diajarkan dengan baik, begitu juga sebaliknya. Problem moral dihadapi semua generasi, mulai dari anak, remaja, dewasa, hingga generasi tua. Problem moralitas anak sekarang menjadi perhatian banyak pihak. Dikarenakan anak merupakan generasi tunas bangsa yang akan menghantarkan menjadikan Negara berperadaban tinggi, menjadi Negara hebat dan kokoh karena moralitas anak-anak cenderung kuat dan baik (Umriana, 2017).

Kemajuan teknologi yang selaras dengan kehidupan sehari-hari dan anak-anak tumbuh sejalan dengan teknologi yang berkembang pesat, mulai dari televisi hingga komputer, *smartphone*, perangkat seluler dengan teknologi canggih dan aplikasi yang bergam. Generasi anak sekarang yang sering disebut “Generasi Alpha” tentulah berbeda dengan generasi sebelumnya. Waktu mereka sebagian besar dihabiskan dalam teknologi digital, sehingga ada

kekhawatiran dampak negatif terhadap anak-anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua, yaitu dengan cara belajar tentang ilmu *parenting* dari para ahli *parenting* agar lebih memahami dan dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan cara pola asuh yang tepat pada anak.

Ada beberapa tokoh ahli *parenting* yang ada di Indonesia, yaitu ada Elly Risman Musa merupakan seorang psikolog spesial pengasuhan anak (Musa, 2025), kemudian ada Edy Wiyono yang biasa dikenal dengan sebutan ayah Edy merupakan konsultan *parenting* program, penulis buku *Parenting* dan pendidikan anak (Edi, 2021), selanjutnya ada Aisah Dahlan yang biasa disebut ibu Isa merupakan seorang praktisi ilmu *Parenting*, Dokter sekaligus konsultan penanggulangan dan penyalahgunaan narkoba. Lisma Noviani menyatakan bahwa Aisah Dahlan bukan hanya seorang Dokter, tetapi juga seorang ustadzah, motivator keluarga dan juga sukses bawa lima anaknya jadi Dokter. Aisah Dahlan memotivasi para istri kepada suami, suami kepada istri, dan juga ibu kepada anak-anaknya ditinjau dari sudut pandang medis, psikologi dan agama (Noviani, 2025). Sedangkan Ansar mengungkapkan bahwa Aisah Dahlan dikenal luas sebagai sosok inspiratif di bidang agama dan kesehatan. Dalam setiap pembicaraannya, selalu mengaitkan sisi keilmuan dari sudut pandang agama Islam yang membuat banyak orang merasa terinspirasi dan terbuka pikirannya.

Dari beberapa ahli *parenting* di atas Aisah Dahlan merupakan ahli praktisi ilmu *parenting* yang cukup menonjol. Selain aktif sebagai dokter dan ustadzah, Aisah Dahlan juga berperan sebagai ketua yayasan Nurani Dunia yang mana yayasan tersebut berfokus pada pendidikan, kesehatan dan social (Ansar, 2025). Selain itu Aisah Dahlan juga merupakan pendiri yayasan rehabilitas pecandu narkoba yang bernama Sahaban Rekan Sebaya (SRS), beliau juga aktif berbagi konten yang bermanfaat seputar tentang kesehatan, *Parenting*, dan berhubungan dengan keluarga yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui konten di media sosial dan karya tulis. Salah satu karya tulis beliau adalah buku *parenting* yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” yang membahas pengasuhan, diantaranya tentang cara mendidik anak yang baik dan tepat, bagaimana menjadi orang tua yang bijaksana dan menyenangkan, serta cara mengenal dan memahami watak seorang anak, dengan menggabungkan antara ilmu kedokteran, psikologi dan ilmu keislaman.

Menurut Ety, dengan hadirnya buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia ini menjadi jembatan untuk belajar lagi menjadi orang tua yang baik. orang tua yang mampu mendidik anak tanpa marah, mengeluh, dan menjadi orang tua yang ikhlas menerima kehadiran anaknya dalam rumah tangganya. Karena tidak sedikit orang tua yang tidak menerima kehadiran si buah hati dengan alasan baik itu cacat maupun jenis kelamin yang tidak sesuai harapan. Dalam buku

tersebut juga benar-benar mengupas tuntas trik serta contoh-contoh kecil untuk bisa dipraktikkan, dan disertai pula pesan-pesan yang sangat mendorong kita untuk tetap sabar dalam mendidik anak (Gorang, 2025). Sedangkan menurut Siti “bahasa yang digunakan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia sangat nyaman, ringan, dan mengena karena juga didukung oleh dalil dan dasar ilmu pengetahuan serta Aisah Dahlan pun sudah mengaplikasikannya (Hardiyanti, 2025). Tidak hanya Ety, dan siti, Rugayyah juga mengatakan buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia dibuat setelah 30 tahun perjalanan penulis dengan suami dalam mendidik kelima buah hati mereka. Buku ini juga sangat membantu para orang tua agar mampu mengendalikan ucapan, emosi serta amarah menjadi hal yang tidak menyakiti anak (Rugayyah, 2025).

Aisah Dahlan mengemukakan salah satu dari pola pengasuhan dalam buku “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” adalah bahwa Allah Swt telah melarang orang tua bersikap keras kepada anak dan dianjurkan untuk bersikap baik serta lembut agar anak dekat dengan orang tua, hendaklah selalu beristighfar sebelum maupun sesudah melakukan sesuatu, karena dengan beristighfar dapat mengendalikan perkataan negatif, memberi tauladan yang baik pada anak, dan selalu hati-hati dengan segala ucapan karena setiap ucapan ialah doa (Dahlan, 2022).

Berdasarkan konteks penelitian di atas, tidak sedikit orang tua yang khawatir dalam mendidik anak agar sesuai dengan harapan orang tua pada zaman sekarang. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis lebih dalam bagaimana pola asuh yang baik menurut pemikiran Aisah Dahlan dalam buku “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” dengan penelitian yang berjudul *Kosep Parenting Menurut Pemikiran Aisah Dahlan dalam Buku “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?”*. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar orang tua mempunyai wawasan bagaimana menerapkan pola asuh yang tepat, serta ikhlas dan menyenangkan dalam mendidik serta membimbing anak agar menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perlakuan yang dapat diamati (Saharsaputra, 2012). Penelitian kualitatif menurut Jane ialah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, prilaku, persepsi, serta persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2016). Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian studi kepustakaan (*Library research*) atau studi teks. Penelitian kepustakaan adalah penelitian literature (kepustakaan) yang terfokus baik itu berupa buku, catatan, maupun laporan hasil

penelitian terdahulu (Hasan, 2018). *Library research* adalah yang mana data-datanya berbentuk dokumen. Penelitian pustaka ialah mengacu pada pengguna data kepustakaan menjadi sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lainnya sebagai alat bantu terkait pada persoalan yang dihadapi (sekunder) (Sugiyono, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pokok *Islamic Parenting*

Aisah Dahlan merupakan salah satu tokoh praktisi *Parenting Islami* yang dikenal luas di Indonesia. Dalam bukunya Maukah Jadi Orang Tua Bahagia berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama serta pakar keilmuan Islam. Aisah Dahlan menekankan bahwa pola pengasuhan anak tidak semata bersifat teknis atau psikologis, tetapi merupakan bentuk amanah dari Allah Swt yang wajib dijalankan sesuai syariat-Nya. Landasan pokok pemikiran Aisah Dahlan dalam *Islamic Parenting* dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Aisah Dahlan menekankan bahwa dalam Islam, segala aspek kehidupan, termasuk pengasuhan anak hendaklah dilandaskan pada tauhid (keesaan Allah Swt). Konsep *parenting* menurut Aisah Dahlan bukan hanya sekedar membesarkan anak secara fisik dan intelektual, tetapi juga mengarahkan fitrah anak agar tetap lurus dalam mengenal dan mencintai Allah Swt. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan sejak dini. Sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Aisah Dahlan:

- a) *Pada bab 1.* Aisah Dahlan membahas tentang anak adalah amanah dan berkah bagi orang tua. Islam sangat menekankan pada orang tua untuk menjalankan kewajiban mengasuh, merawat, menjaga, dan melindungi anak, atas dasar bahwa anak adalah titipan (amanah) yang diberikan Allah Swt yang harus dijaga dengan baik. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka (Dahlan, 2022). Allah Swt berfirman,

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا أَفْسَكْتُمْ وَآهْلِيْكُمْ نَارًا

Terjemahnya: wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.... (Q.S. At-Tahriim:6)

Menurut Aisah Dahlan ayat tersebut menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak agar selamat di dunia dan akhirat. Dalam pandangan Aisah Dahlan, orang tua memiliki peran sangat penting dalam mengarahkan potensi

anak agar tumbuh sesuai sesuai fitrah sebagai hamba Allah Swt dan khalifah di muka bumi (Dahlan, 2022). Aisah Dahlan mengatakan bahwa orang tua adalah panutan terbesar anak, karena perilaku dan akhlak orang tua dilihat, didengar dan diperhatikan anak serta direkam dibenaknya. Jadi orang tualah yang membentuk peradaban. Uswah kita adalah Nabi Muhammad swt, maka dari itu cerikanlah tentang Nabi Muhammad swt kepada anak agar anak bisa meneladaninya (Dahlan, 2022).

- b) Bab 18. Terdapat perihal watak seseorang dalam surah al-Israa' ayat 84, yaitu:

فَلْ كُلُّ يَعْمَلٍ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرْبُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدِي سَبِيلًا ۝

Terjemahnya: “Katakanlah (Muhammad), Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”(Q.S. al-Israa': 84).

Aisah Dahlan memberikan pengetahuan mengenai mengenal watak anak dan perbedaan anak laki-laki dan perempuan. Watak adalah cara pandang orang dalam menyikapi hal-hal dalam kehidupannya. Watak merupakan campuran antara sifat baik dan sifat buruk, sehingga tidak ada satu orang pun yang hanya memiliki sifat buruk atau sifat baik saja. Setiap orang sesuai dengan pembawaannya masing-masing, salah satu pembawaannya yaitu watak. Watak bersifat genetik, ada turunan dari ayah dan turunan dari ibu. Watak terletak di lobus parietalis, di tengah-tengah otak (Dahlan, 2022).

watak tidak bisa dihilangkan, namun bisa dibentuk dengan cara kita memberikan arahan-arahan, ajaran-ajaran, nasihat-nasihat, lalu semua itu akan masuk ke otak lobus frontalis. Jadi sebelum mengajarkan anak apa yang bisa di masukkan ke dalam lobus frontalisnya, sebagai orang tua harus mengetahui terlebih dahulu watak anak-anaknya. Watak anak dapat dikenali dengan melihat ciri di wajah, gestur tubuh dan perilaku serta cara berfikir seseorang yang dibentuk oleh program watak yang ada di otak kemudian jalan di sistem saraf (Dahlan, 2022).

2. Hadis

Aisah Dahlan juga menekankan pentingnya teladan Rasulallah swt dalam membesarkan anak-anak, baik dalam aspek kasih sayang, ketegasan, maupun komunikasi yang lembut. Sebagaimana yang terdapat pada hadis:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِبْرَاهِيمَ يُهَوَّدَانِيهُ أَوْ يُعِزِّزَانِيهُ، أَوْ يُمَجِّسَانِيهُ

Artinya”: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian orang tuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhari).

Menurut Aisah Dahlan kata fitrah dalam hadis tersebut bahwa fitrah itulah Islam. Karena banyak ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa fitrah itu adalah Islam. Jadi artinya setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan Islam. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka, inilah yang harus orang tua upayakan agar tetap membuat anak fitrah (Dahlan, 2022). Imam Nawawi menjelaskan bahwa makna fitrah dalam hadis tersebut adalah Islam. Anak-anak lahir dalam keadaan menerima kebenaran, tetapi bisa berubah karena pendidikan dan pengaruh orang tua (Nawawi, 1996). Sedangkan menurut Ibn Hajar menjelaskan bahwa fitrah merupakan kesiapan dan kecenderungan alami kepada agama Islam. Anak-anak dilahirkan dalam kesucian, lalu orang tuanya yang membentuk agama mereka.

Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang mengenal Allah Swt dan menyembah-Nya. Hati manusi sudah siap mencintai dan mengenal Allah Swt, namun bisa menyimpang karena lingkungan (Taimiyyah, 2005). Sedangkan Ibn Qayyim menjelaskan bahwa anak seperti tanah yang siap ditanami. Fitrah anak subur, jika diberi benih yang baik dan diairi dengan benar, maka akan tumbuh dalam kebaikan (Qayyim, 1994). Imam al-Ghazali menulis dalam *Ihya Ulum al-Din* bahwa anak adalah amanah. Hatinya ersih seperti permata yang dibentuk, jika dididik dengan baik maka akan menjadi insn yang mulia (Al-Ghazali, 1998). Sedangkan Ibn Abi al-'Izz menjelaskan bahwa anak-anak orang kafir yang meninggal dalam keadaan kecil termasuk fitrah, dan tidak dihukum karena belum rusak oleh penyimpangan (al-Izz, 993).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, Aisah Dahlan dan para ulama sepakat bahwa fitrah dalam hadis tersebut berarti Islam atau setidaknya kecenderungan pada tauhid dan kebaikan. Anak-anak memiliki potensi untuk mengenal Allah, tetapi bisa menyimpang karena pendidikan dan lingkungan sosial, terutama orang tua. Hadis tersebut mempertegas tanggung jawab besar orang tua dalam menjaga dan mendidik anak dalam ajaran tauhid.

3. Pendapat Ulama

Pemikiran ulama klasik dan kontemporer memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep *Islamic Parenting*. Imam Al-Ghazali, misalnya dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci seperti permata indah, menerima segala ukiran. Jika dibiasakan pada kebaikan , maka akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, jika dibiasakan dalam keburukan, maka akan rusak dan binasa (Al-Ghazali, 1991).

Sedangkan Ibnu Qayyim A-Jauziyah juga menyatakan bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan hikmah dan bertahap sesuai perkembangan usia dan psikologi mereka. Menurutnya, pengasuhan yang keras tanpa kasih sayang hanya akan merusak jiwa anak (al-Jauziyyah, 2001). Syaikh Shalih Al-Fauzan juga menegaskan pentingnya pendidikan spiritual yang menyeluruh, yang mana seorang muslim harus memperhatikan pendidikan anak-anak. Mereka adalah tanggung jawab di hadapan Allah Swt, maka didiklah mereka dalam akidah, ibadah, akhlak, serta pergaulan yang baik (Al-Fauzan, 2018).

Metode *Islamic Parenting*

Menurut Imam Al-Ghazali, metode melatih anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila ia dilatih untuk mengerjakan kebaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, ia akan hidup sengsara dan binasa (Al-Ghazali, 2001). Pada buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, Aisah Dahlan tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga merumuskan metode atau pendekatan konkret dalam menerapkan *Islamic Parenting*. Terdapat beberapa metode dalam buku tersebut antara lain:

1. Metode keteladanan

Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun kebiasaan sehari-hari. Aisah Dahlan menyebut bahwa ketika orang tua memperlihatkan perilaku baik secara konsisten, maka anak-anak secara tidak langsung akan menirunya. Jadi orang tualah yang membentuk peradaban, karena perilaku dan akhlak orang tua dilihat, didengar dan diperhatikan oleh anak lalu direkam dibenaknya. Uswah kita tentu Rasulallah swt, oleh karena itu ceritakanlah tentang Nabi Muhammad swt kepada anak-anak kita agar mereka bisa meneladani-Nya (Dahlan, 2022). Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa dalam metode keteladanan (uswah hasanah), anak belajar paling efektif melalui contoh nyata. Orang tua yang memperlihatkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi teladan langsung bagi anak-anaknya (Ulwan, 1998).

2. Metode Pembiasaan

Aisah Dahlan menggunakan metode pembiasaan dalam melatih kemandirian anak. Adapun cara yang dilakukannya dengan melakukan hal-hal kecil di rumah seperti mencuci piring setelah makan dan merapikan tempat tidur. Hal seperti ini dapat di contoh anak yang nantinya akan menjadi kebiasaan si anak karena dilakukan secara berulang-

ulang. Apalagi pembiasaan tersebut dilakukan mulai dari sejak kecil, maka ketika anak sudah remaja mereka akan terbiasa melakukannya (Dahlan, 2022). Menurut Zakiyuddin Baidhawy pembiasaan (ta'dib) adalah membiasakan anak dengan ibadah dan akhlak baik sejak usia dini, seperti salat, mengucap salam, dan berkata jujur. Metode ini didasari pada prinsip bahwa karakter terbentuk dari kebiasaan (Baidhawy, 2003).

3. Metode Perhatian

Menurut Aisah Dahlan, kita sebagai orang tua hendaklah memberikan perhatian pada anak. adapun caranya dengan memahami bahasa kasih yang anak kita miliki. Terdapat lima bahasa kasih yang anak miliki, yaitu kata-kata puji, waktu bersama, sentuhan fisik, pelayanan, dan menerima hadiah. Anak tentu senang dengan kelima bahasa kasih tersebut. Menurut Abdullah Nasih Ulwan Perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah dasar pendidikan yang utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Namun, jika melihat sesuatu yang buruk, maka harus dicegah dan diberi peringatan serta dijelaskan akibatnya (Ulwan, 1998).

4. Metode Nasihat

Terkait metode nasihat Aisah Dahlan memaparkan tentang cara mendidik anak secara beradab. Islam mengutamakan adab dan musyawarah. Adab artinya kesopanan, keramahan, serta kehalusan budi pekerti, sedangkan musyawarah berupa diskusi dan nasihat-nasihat. Sikap orang tua ketika bermusyawarah maupun memberi nasihat kepada anak harus bersikap lembut (Dahlan, 2022).

Sedangkan metode utama dalam *Islamic Parenting* menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima yang merupakan pondasi penting dalam mendidik anak secara Islami agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Metode-metode tersebut diuraikan secara lengkap dalam kitab “Tarbiyatul Aulad fil Islam” adalah sebagai berikut:

a) Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Orang tua menjadi contoh yang harus ditiru oleh anak dalam hal akhlak, moral, dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

b) Metode Pendidikan dengan Pembiasaan (Kebiasaan)

Menanamkan kebiasaan baik sejak dini seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan perilaku Islami agar menjadi rutinitas sehari-hari anak.

c) Metode Pendidikan dengan Nasihat

Memberikan nasihat dengan cara yang efektif, lembut, dan penuh kasih sayang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara perlahan.

d) Metode Pendidikan dengan Perhatian dan Peengawasan

Orang tua memberikan perhatian khusus pada perkembangan anak, termasuk pengawasan agar anak tidak terjerumus pada hal negatif.

e) Metode Pendidikan dengan Hukuman

Memberikan hukuman yang adil dan sesuai ketika anak melakukan kesalahan, sebagai bentuk pembelajaran dan pengajaran agar anak tidak mengulang kesalahan (Ulwan, 1998).

Teknik Islamic Parenting

Teknik yang dimaksud di sini adalah bentuk aplikasi praktis sehari-hari dari metode-metode tersebut. Aisah Dahlan memberikan beberapa penting, yaitu:

1. Penggunaan Bahasa Positif (Teknik menegur anak “satu menit”).

Menegur anak satu menit sangat memerlukan latihan. Sebelum menegur anak usahakan orang tua beristigfar dan tarik napas terlebih dahulu, karena kalau tidak mulut akan merepet ke semuanya. Untuk teguran satu menit tadi, maka teguran setengah menit pertama adalah menegur perilakunya, bukan pelakunya. Setelah itu setengah menit kedua adalah menghargai yang sebelum-sebelumnya bahwa anak ini pernah berlaku baik (Dahlan, 2022). Aisah Dahlan mengajak orang tua menghindari kalimat negatif seperti jangan nakal, dan menggantinya dengan kalimat afirmatif seperti jadilah anak yang baik dan biasanya kamu berprilaku baik. Ini didasarkan prinsip psikologi Islami yang memotivasi bukan mengintimidasi.

2. Teknik Doa Spesifik, (Dahsyatnya niat dan ucapan; agar anak istiqamah).

Ketika ingin mempunyai sesuatu perilaku yang positif; baik, ulet, semangat, maupun istiqomah yaitu salah satunya tekniknya adalah harus diucapkan. “Bissmillaahirrahmaanirrahiim. Ya Allah, dengan izin-Mu ya Allah, saya istiqomah,” itu harus diucapkan, kata Aisah Dahlan. Karena mengucapkan sebuah niat yang berulang-ulang akan menjadi sebuah tekad. Karena itulah mengapa Nabi berkata, *Innamal a’maalu bin-niyyaat.* Sesungguhnya “a’mal” itu kegiatan tubuh ini yang mana didahului dari niat. Namun, banyak orang yang menganggap itu sesuatu yang biasa saja.

Apalagi seorang ibu itu punya sinyal terhadap anak. ketika seorang ibu sebut nama anak, sinyal itu akan menuju ke anak. oleh karena itu orang tua bisa berdialog dengan beberapa cara seperti: pertama, dialog verbal yaitu orang tua menasehati anak secara

langsung. Kedua, dialog batin atau dialog badan bioplasmic. Ketika orang tua sudah sulit untuk bicara sama anaknya karena secara verbal dia susah menangkap, maka bisa berdialog lewat gelombang vibrasi tadi.

3. Menghadapi anak dan gadgetnya dengan berbaik sangka dan berkomunikasi

Jika ada anak balita yang menangis, kemudian diam saat diberikan Hp, itu sama saja seperti anak zaman dahulu pada saat menangis lalu diberikan mainan misalkan diam. ketika sudah dari awal orang tua selalu memberikan gadget atau HP kepada anak, maka pada saat orang tua mencoba mengalihkannya bukan pada gadget maka tidak akan lagi bisa karena anak belum terbiasa. Adapun cara sewaktu anak banyak bermain gadget maka cobalah di rumah untuk memperbanyak permainan-permainan tradisional, beli congkak, beli karambol, beli bola basket dan bebaskan anak bermain di rumah, supaya dalam sehari ada menit-menit atau jam-jam untuk anak bermain tanpa gadget (Dahlan, 2022).

Ketika anak sudah mulai remaja berbaik sangkalah pada anak ketika anak sedang meneyendiri menggunakan gadget, apalagi di zaman sekarang itu apa-apa *online*, apa-apa pakai gadget. Bisa jadi anak sedang muraja'ah, atau sedang menghafal Al-Qur'an karena mudah diakses. Karena terkadang anak juga takut kalau membawa mushaf nanti salah meletakkan, salah menaruh, dan lain sebagainya. Jika anak belum baligh, orang tua masih punya kuasa penuh untuk mengontrol apa yang mereka lihat di gadget-nya atau HP-nya. Tapi ketika anak sudah baligh atau sudah mulai remaja, terlalu mengontrol harus dikurangi. Pada saat anak mulai remaja yang harus orang tua kuatkan adalah hubungan bagaimana kita bisa lebih dekat dengan anak untuk mengobrol dan berkomunikasi, sehingga bukan kita yang mengecek tetapi anaklah yang akan bercerita (Dahlan, 2022).

4. Penanaman nilai melalui cerita Islami

Pada saat anak sudah aqil baliq dan mereka bercerita tentang pasangan lawan jenisnya, lalu mereka berkata, "ih, keren banget sih, aku naksir sama dia." Lalu kita katakan saja, "Alhamdulillah, itu namanya fitrah Nak. Allah memang menciptakan rasa pada perempuan kepada laki-laki, dan laki-laki kepada perempuan." Yang penting sebagai orang atur pertemanan mereka, maka katakanlah juga kepada anak, "Nabi swt bilang, kalau kamu hanya berdua saja yang ketiga adalah setan. Maka jika kamu mau ke mana-mana, ajak teman mu ya Nak. Misalnya kalau kamu mau makan sama dia, ajaklah teman!"

5. Komunikasi efektif dengan remaja

Banyak para ibu yang merasa sedih pada saat anaknya remaja. Karena secara alami pada anak ini memang sedang terjadi perubahan, jadi sebagai orang tua harus tahu dan mengerti. Anak zaman sekarang berbeda dengan anak pada zaman dahulu, zaman sekarang anak lebih jujur untuk mengatakan apa yang sesungguhnya mereka rasakan. Sedangkan zaman dahulu anak-anak tidak bisa jujur seperti anak zaman sekarang.

Pola asuh orang tua zaman dahulu itu bukan pola asuh zaman milenial, namun pola asuh pasca kolonial. Kebanyakan orang tua yang masih memakai pola asuh kolonial dikarenakan ketika mereka masih kecil orang tua mereka juga memakai pola asuh kolonial. Pola asuh tersebut sangat keras, yaitu dengan mencubit, menyabot, memukul, menghardik dan sebagainya, serta anak tidak boleh membantah.

Teknik *Islamic Parenting* dalam kehidupan sehari-hari:

1. Teknik pengawasan spiritual, yaitu dengan menanamkan kesadaran bahwa Allah Swt Maha Melihat segala sesuatu yang dilakukan anak, meskipun orang tua tidak melihatnya. Hal ini menumbuhkan rasa muraqabah (kesadaran diawasai oleh Allah Swt) sejak dini (al-Jauziyyah, 1992).
2. Teknik komunikasi Islami, orang tua berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang lembut, tidak menghakimi, serta mengajarkan tauhid dan akhlak melalui percakapan sehari-hari (Adhim, 2009).
3. Teknik Pembiasaan Ibadah, seperti membangunkan anak untuk shalat subuh, mengajak anak membaca Al-Qur'an setiap hari dan mengenalkan doa-doa harian secara rutin (Fauzi, 2012).
4. Teknik *Storytelling* Islami, yaitu cerita-cerita dari Al-Qur'an dan hadis digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan keimanan, misalnya kisah Nabi Ibrahi dan anaknya Ismail sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt (al-Mishri, 2015).

Berdasarkan hasil kajian terhadap buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* karya Aisah Dahlal, dapat disimpulkan bahwa Aisah Dahlal menawarkan konsep *Islamic Parenting* yang terintegrasi antara nilai-nilai keislaman dan ilmu neurosains modern. Landasan pemikirannya berangkat dari ajaran Alqur'an, Hadis, dan pemikiran ulama, dan ilmu modern dengan pendekatan holistik, mencakup aspek spiritual, emosional dan intelektual anak beserta cinta, fitrah dan amanah. Metode dan teknik yang ditawarkan bersifat aplikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta memberikan alternatif solusi dalam menghadapi tantangan pengasuhan masa sekarang. Gagasan Aisah Dahlal sangat relevan untuk dijadikan panduan oleh para orang tua Muslim yang ingin mendidik anak secara Islami namun tetap ilmiah.

5. KESIMPULAN

Landasan pokok pemikiran Aisah Dahlan tentang *Islamic parenting*, yakni Al-Qur'an, hadis dan pendapat ulama. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hal tersebut diantaranya Q.S. Asy-Syura ayat 49-50, Q.S. At-Taghaabun ayat 15, Q.S. Ali Imran ayat 159-160, dan Q.S. al-Israa' ayat 84. Berikutnya landasan hadis berhubungan dengan sabda Rasulallah swt yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari tentang setiap anak dilahirkan dala keadaan fitrah. Kemudian orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Adapun pendapat ulama yang dijadikan landasan ulama-ulama klasik dan kontemporer, diantaranya ulama klasik yang dimaksud ialah Ali Bin Abi Thalib. Metode *Islamic parenting* menurut pemikiran Aisah Dahlan tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga merumuskan metode atau pendekatan konkret dalam menerapkan *islamic parenting* yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan nilai-nilai agama, serta nasihat dan perhatian. Teknik *Islamic Parenting* menurut pemikiran Aisah Dahlan, yaitu bersifat praktis dan aplikatif, seperti afirmasi positif, teknik do'a spesifik orang tua, serta penggunaan *storytelling* Islami. Semua teknik diarahkan untuk membentuk pribadi anak yang sehat spiritual, emosional, dan sosial, dengan menjadikan rumah sebagai pusat pendidikan utama yang menyenangkan serta menenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2009). *Prophetic parenting: Cara Nabi mendidik anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- al-'Asqalani, I. H. (n.d.). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Fauzan, S. (2018). *Kitab Al-Mulakhkhas Al-Fiqhi*. Insan Kamil.
- Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulum Ad-Din*. Kairo: Al-Masyad Al-Husain.
- al-'Izz, I. A. (1993). *Syarh al-'Aqidah at-Thawawiyah*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- al-Jauziyyah, I. Q. (1992). *Tarbiyatul Aulad fi A-Islam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Mishri, S. M. (2015). *Ensiklopedi Kisah Islami untuk Anak*. Jakarta: Pustaka Arafah.
- An-Nawawi. (1996). *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ansar, Profil Aisyah Dahlan, Ustadzah, dan Dokter yang Inspiratif. (n.d.). Retrieved April 24, 2025, from <https://makassar.tribunnews.com>.
- Ayah Edi. (2021). *Mendidik anak tanpa teriakan dan bentakan* (19th ed.). Jakarta: Noura Books.

- Baidhawy, Z. (2003). *Pendidikan Islam berbasis nilai*. Sukarta: Muhammadiyah University Press.
- Dahlan, A. (2022). *Maukah jadi orang tua bahagia*. Jakarta: Pustaka Elmadina.
- Fauzi, M. (2012). *Pendidikan anak dalam prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gorang, E. (n.d.). *Resensi Buku: Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* Retrieved May 4, 2025, from <https://www.fiksiislami.com>.
- Hardiyanti, S. S. (n.d.). *Review Buku "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?"* Housewife Journal. Retrieved April 29, 2025, from <https://www.sitisartikah.com>.
- Hasan, I. (2018). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2017). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviani, L. (n.d.). Mengenal dr Aisah Dahlan, Dokter, Ustadzah, Motivator Keluarga, Sukses Bawa 5 Anak Jadi Dokter. Retrieved April 24, 2025, from <https://sumsel.tribunnews.com>.
- Risman Musa, E. (n.d.). *Elly Rismay: Sang psikolog spesialis pengasuhan anak*. Retrieved June 13, 2025, from <https://ruangkeluarga.id>.
- Rugayyah, R. (n.d.). *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia? #Reviewbuku*. Retrieved May 9, 2025, from <https://www.kompasiana.com>.
- Saharsaputra, U. (2012). *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Grafika Aditama.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Taymiyyah, I. (2005). *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Dar al-Wafa'.
- Ulwan, A. N. (1998). *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Umriana, A. (2017). Peranan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan moral narapidana anak: Studi pada Bapas Kelas 1 Semarang, Sawwa. *Jurnal Studi Gender*.